

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.¹

Kumpulan nilai-nilai yang dianut masyarakat menjadi gagasan pedoman yang berpengaruh bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku baik individu maupun kelompok. Kebudayaan Minangkabau merupakan warisan nasional yang bernilai berperan dalam kehidupan masyarakatnya, khusus masyarakat itu sendiri. Setiap suku bangsa mempunyai ciri-ciri tertentu yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya.²

Indonesia merupakan suatu negara besar terdiri dari 17 ribu pulau dari pulau we sampai Papua. Tidak hanya negara besar tetapi Indonesia juga mempunyai suku dari berbagai suku yang ada di Indonesia, telah menjadikan indonesia kaya akan budaya.

Dalam Ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet ke-8, h. 180

² Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo, *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), h. 1

temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi, “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi, seperti disebut adat saja.³

Salah satunya seperti tradisi *babako* di Lubuk Gadang Utara Solok Selatan yang menjadi salah satu tradisi kebudayaan masyarakat setempat. Indonesia tidak dapat dilepaskan dari persentuhannya dengan berbagai kebudayaan. Masyarakat berada di antara dua kondisi yaitu mempertahankan unsur budaya asli dan menerima unsur budaya baru lalu menyesuaikannya ke dalam kebudayaan sendiri. Salah satu babakan penting sejarah yang menjadikan adat dan tradisi ini tidak lekang dimakan Zaman. Dalam unsur budaya asli Minangkabau acara *babako* ini dilaksanakan pada hari sebelum malam bainai, karena *bako* yang akan memasang inai pada kuku pengantin wanita sebelum akad nikah dilaksanakan. Disamping itu anak pisang juga diberi petuah atau nasehat sebagai bekal untuk membina kehidupan berumah tangga.⁴ Namun, saat ini dalam menyesuaikan dengan kebudayaan sendiri di Lubuk Gadang Utara acara *babako* ini dilaksanakan pada saat pesta perkawinan dilangsungkan.

Dalam sistim kekerabatan matrilineal di Minangkabau yakni menurut garis keturunan ibu,⁵ pihak keluarga ayah tidak begitu berperan dalam

³ Harun, Nasution. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Cet ke-3, h. 21

⁴ Chaerusdi dan Hasripendi, *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: IAIN IB Press, 2005), h. 47-49

⁵ Musyair Zainuddin, *Serba-Serbi Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 9

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga anak bakonya. Namun didalam kegiatan mengisi khazanah adat dan budaya Minangkabau, setidaknya ada empat peristiwa dalam kehidupan anak *bako*, anak pisang atau anak ujung emas, dimana pihak *bako* ikut berkewajiban mengisi adat dan budaya atau menyelenggarakan suatu acaranya khusus, yaitu:

1. Acara turun mandi atau penyelenggaraan aqiqah.
2. Upacara Perkawinan (*baralek*).
3. Pengangkatan penghulu
4. Penyelenggaraan kematian (*Manando hari*).⁶

Kabupaten Solok Selatan adalah bahagian dari daerah Minangkabau yang masih memegang adat istiadat yang kuat salah satunya dalam acara perkawinan. Upacara adat perkawinan terdapat serangkaian acara adat di antaranya acara *babako*. *Bako* adalah saudara laki-laki atau saudara perempuan dari pihak ayah (bapak) di Minangkabau.⁷

Dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada upacara perkawinan (*baralek*) yang mengkaji tentang hantaran adat dalam tradisi *babako* di Lubuk Gadang Utara.

⁶ En Ali Supni, Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi* 8 Desember 2018 di Nagari Lubuk Gadang Utara

⁷ Rini Erlinda, *Tinjauan Tentang Makanan Adat Yang Dibawa Pada Acara Babako* di Nagari Pakan Rabaa (Universitas Negeri Padang 2015).

Secara umum *induak bako* adalah ibu dari bapak, ibu dari para bako (saudara perempuan bapak). *Anak pisang* adalah anak saudara laki-laki dari seorang perempuan.⁸ Ada dua bentuk kekerabatan di Minangkabau, yakni kekerabatan dalam suku, terjadi karena sistem matrilineal yang dianut orang Minangkabau, kekerabatan luar suku, terjadi karena adanya perkawinan.

Babako adalah suatu upacara tradisional di Minangkabau yaitu suatu kunjungan yang dilakukan *bako* terhadap anak pisang, membawa berbagai macam pembawaan sesuai dengan upacara yang dilakukan. Biasanya acara *babako* dilaksanakan pada hari Sabtu setelah melaksanakan akad nikah. Dalam pelaksanaan acara *babako* ini pihak keluarga *bako* membawa beberapa jenis makanan beserta perlengkapan rumah tangga ke rumah anak pisangnya. Acara *babako* yang dilaksanakan yaitu acara yang diselenggarakan oleh keluarga *bako* (keluarga dari pihak ayah), untuk anak pisangnya yang akan melaksanakan pernikahan. Acara ini tetap dipertahankan oleh masyarakat perempuan sebagai jembatan untuk mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi antara *bako* (keluarga dari pihak ayah) dengan keluarga anak pisang.⁹

Hantaran adat dalam acara *babako* ini merupakan berupa perlengkapan rumah tangga yang diperlukan yang dibawa *induak bako* ke rumah *anak pisangnya*, dan juga perhelatan adat lainnya, yang disebut

⁸ Izati, dkk. *Tradisi Babako Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkaba*, (Padang: Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum Adityawarman, 2006), h. 13

⁹ *Ibid*, h. 14

baban nan ampek (baban nan tuo). Pada rangkaian acara adat *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan ini, keluarga dari pihak ayah (*bako*) membawa barang hantarannya untuk anak pisang adalah:

- a. Sirih, pinang, gambir, masing-masingnya 5 ikat serta lengkap dalam carano sebagai kepala adat.
- b. Kelapa lima buah. beras, *puluik* (ketan) masing-masingnya 1 gantang (*sukatan*).
- c. Minyak goreng, gula pasir masing-masingnya ½ kg. Dasar baju atau pakaian *sapatagak*, ini semua ditutup atasnya dengan *dalamak*.
- d. Pisang 3 atau 5 *sikek*, harus ganjil tidak boleh genap.
- e. Bunga uang (*bungo piti*).
- f. *Sisampek*, khusus bagi anak pisang perempuan yaitu, *puluik* atau ketan yang terdiri dari empat macam warna hitam, putih, merah, kuning, yang mana pada *sisampek* tersebut terdapat singgang ayam utuh yang tertutup oleh ketan (*puluik*) yang dibuat seperti tumpeng sebagai makanan adat, dan dihiasi pinggirannya dengan *batih sipuluik* barandang namanya.¹⁰

Beras hantaran *sisampek*, sarat dengan simbol yang mengandung makna tertentu misalnya, hikmah kepada mempelai laki-laki dan perempuan jika *sisampek* ini ditusuk dengan diselangi kedua jari tangan mempelai, jika mengenai sayap ayam maka pertandanya mempelai akan

¹⁰ Wilma Yunida, Bundo Kandung, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi* 9 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara

pergi merantau, jika mengenai dada ayam maka pertandanya diam di rumah, jika mengenai kaki ayam maka pertandanya memiliki usaha. Semua hantaran ini dibawa dengan memakai talam atau dulang.

Berbeda dengan acara adat *babako* di Nagari Pakan Rabaa Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan, di Nagari Pakan Rabaa Acara *Babako* dilengkapi dengan berbagai macam jenis makanan adat yang dibawa induak *bako* pada acara *babako* seperti, nasi kuning, randang daging, singgang ayam, sumur ayam, pangek kacang panjang, pergedel kentang, pangek pisang, kue kering, kue penganten, *sipuluik*, limpiang, dan pinyaram. Pada acara *babako* di Nagari Pakan Rabaa ini *anak daronya* akan diarak *bakonya* dari rumah keluarga anak daro ke rumah keluarga *Marapulai* pada acara pesta dilangsungkan.¹¹ Sedangkan tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara, sebaliknya *anak daro* dijemput oleh keluarga *bako* (ayah) lalu diarak dan diberi nasehat oleh tetua adat, ninik mamak, bundo kanduang, orang yang dituakan dan kerabat lainnya sebagai bekal membina rumah tangga nantinya, dan seterusnya barulah *anak daro* diarak *bako* ke acara pesta di langsung dengan membawa barang bawaan seperti yang telah di sebutkan ke rumah anak pisang.¹²

Pada acara tradisi *babako* di Nagari Pakan Rabaa dan Lubuk Gadang Utara yang menjadi perbedaan dalam tradisi ini adalah pada bagian hantaran yang dibawa untuk arak-arakan dan juga proses pengarakan yang

¹¹ Rini Erlinda, *Tinjauan Tentang Makanan Adat Yang Dibawa Pada Acara Babako* di Nagari Pakan Rabaa (Universitas Negeri Padang 2015).

¹² Syafrudin R, Wali Nagari Lubuk Gadang Utara, *Wawancara Pribadi*, 10 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara

dilakukan, di Pakan Rabaa hantaran yang dibawa dari segi makanannya seperti pangek paku, gulai parabuang, gulai cubadak, lumpiang, pinyaram, kue-kue kecil, singgang ayam, *puluik* (ketan), pangek pisang dan lain-lain. Dari segi pengarakannya *induk bako* mengarak anak daro dan *marapulai* dari rumah keluarga *anak daro* menuju rumah *marapulai* tempat acara pesta pernikahan dilangsungkan. Tradisi *babako* pada acara arak-arakan (mengarak) *marapulai dan anak daro* tidak hanya di Pakan Rabaa saja di daerah-daerah lain seperti Pesisir Selatan, Solok kota, Padang, juga membawa berbagai jenis makanan untuk acara hantarannya.

Tradisi *babako* ini memiliki fungsi sebagai untuk meningkatkan status kedudukan sosialnya keluarga *bako* di mata masyarakat. Dengan dilaksanakannya acara *babako* ini induk *bako* berharap dapat meringankan beban *anak pisang* dalam membina kehidupan ekonomi rumah tangganya di masa depan. Juga dapat meningkatkan adat istiadat, jika tidak dilaksanakan maka tradisi ini lama-kelamaan akan hilang seiring dengan perkembangan zaman.¹³

Tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara dari waktu ke waktu mengalami perkembangan terutama dari segi barang bawaan yang menjadi hantaran. Penulis mendapatkan informasi sejak beberapa tahun yang lalu terjadi penambahan jenis barang bawaan dalam hantaran adat di antaranya penambahan seperti bad cover atau emas, juga peralatan rumah tangga lainnya. Hal ini menurut penulis merupakan bentuk narasi baru dalam

¹³ Khairi Putri Rifka, “Tradisi Babako” Masyarakat di nagari Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan (STKIP PGRI PADANG 2015)

pelaksanaan tradisi di Minangkabau. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai **Hantaran Adat Dalam Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar masalah ini tidak keluar dari pokok permasalahan, maka penulis merumuskan bagaimana hantaran adat dalam tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara?

- a. Bagaimana asal usul hantaran adat dalam tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara
- b. Bagaimana gambaran pelaksanaan tradisi *babako* serta fungsi diadakannya tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan.
- c. Bagaimana perkembangan hantaran adat dalam tradisi *babako*, dan Apa yang menyebabkan terjadinya perkembangan hantaran adat dan tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara.

2. Batasan Masalah

a. Batasan Tematis

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis mengambil batasan tematis yaitu tradisi *babako* dalam kebudayaan masyarakat Lubuk Gadang Utara.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini adalah tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara, Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

c. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan waktu yang akan diteliti, penulis membatasi penelitian ini dari tahun 2005-2018 karena diawal tahun ini diketahui tradisi *babako* cukup berpengaruh terhadap status sosial masyarakat dan adat istiadat saat itu. Pada acara *babako* ini terjadi penambahan hantaran, di samping dasar baju *sapatagak* juga ditambah dengan bed cover atau emas, dan juga sudah ada dibuat persatuan di kalangan ibu-ibu untuk hantaran acara *babako* tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan asal usul tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara
- b. Mendeskripsikan gambaran pelaksanaan tradisi *babako*, serta fungsi diadakannya tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Solok Selatan.
- c. Mendeskripsikan perkembangan hantaran adat dalam tradisi *babako*, dan Menganalisa apa yang menyebabkan terjadinya

perkembangan hantaran adat dan tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat agar memperoleh gelar sarjana dan humaniora di fakultas Adab dan Humaniora, Uin Imam Bonjol Padang.
- b. Memberikan informasi serta memperkaya wawasan pengetahuan penulis tentang Tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara.

D. Penjelasan Judul

Hantaran Adat :Hantaran atau seserahan berupa barang-barang perlengkapan rumah tangga yang diberikan oleh keluarga *bako* kepada anak pisang.¹⁴

Acara *Babako* :*Babako* adalah suatu upacara tradisional di Minangkabau yaitu suatu kunjungan yang dilakukan terhadap *anak pisang*, dengan membawa berbagai macam pembawaan sesuai dengan ketentuan adat salingka Nagari.¹⁵

Lubuk Gadang Utara: Adalah sebuah Nagari di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

¹⁴ Leni Gusnita, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi*, 10 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara.

¹⁵ Asmi Darni, Warga Jorong Bariang, *Wawancara Pribadi*, 11 Desember 2018 Nagari Lubuk Gadang Utara.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sebuah tradisi yang mencerminkan kehidupan bergotong royong pada masyarakat Minangkabau, dimana keluarga kerabat ayah dari calon pengantin wanita memberikan barang hantaran untuk calon pengantin wanitanya.

E. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan karya yang telah dibaca penulis menemukan karya ilmiah dalam bentuk laporan penelitian yang ada hubungannya dengan bahasan yang penulis buat, di antaranya skripsi oleh Rini Erlinda (16679/2010), *Tinjauan Tentang Makanan Adat yang dibawa pada Acara Babako* di Nagari Pakan Rabaa (Universitas Negeri Padang 2015).¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Khairi Putri Rifka (11070079) dengan judul “*Tradisi Babako* Masyarakat di nagari Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan (STKIP PGRI 2015). Dalam jurnal ini penulis memaparkan makna dari Tradisi *Babako* itu sendiri.¹⁷

Jurnal oleh Venny Fazriah (1303009/2013) dengan judul “*Tinjauan Upacara Adat Perkawinan di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok*” (Universitas Negeri Padang 2018).¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Catur Surya Permana, (Oktober 2017) dengan judul “*Menjaga Nilai Tradisi (sebuah harapan untuk jawa barat*

¹⁶ Rini Erlinda, *Tinjauan Tentang Makanan Adat Yang Dibawa Pada Acara Babako* di Nagari Pakan Rabaa (Universitas Negeri Padang 2015)

¹⁷ Khairi Putri Rifka, *Tradisi Babako* Masyarakat di nagari Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan (STKIP PGRI PADANG 2015)

¹⁸ Venny Fazriah, *Tinjauan Upacara Adat Perkawinan di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok* (Universitas Negeri Padang 2018)

memilih”, (Universitas Pasundan). Jurnal ini memfokuskan pada nilai dan tradisi di Jawa barat.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Hitmi Taufiqara Tanjung, (30301308150) “*Implementasi tata cara perkawinan Adat Minangkabau di Sumatera Barat*” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2017).²⁰

Untuk itu penulis mengambil dan menulis skripsi ini, penulis telah menemukan beberapa buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan pokok permasalahan yang akan penulis angkat. Penulis menjadikan sebuah karya ilmiah tentang Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dicermati. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode kesejarahan (*Historical Metode*) dengan menggunakan langkah dan metode sebagaimana yang diterapkan dalam bidang ilmu sejarah, yang melalui tahapan-tahapan: heuristik, kritik sumber, sintesis, dan historiografi.

¹⁹ Catur Surya Permana, (Oktober 2017) dengan judul “*Menjaga Nilai Tradisi (sebuah harapan untuk jawa barat memilih)*”, (Universitas Pasundan)

²⁰ Hitmi Taufiqara Tanjung, (2017) “*Implementasi tata cara perkawinan Adat Minangkabau di Sumatera Barat*” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

1. Heuristik

Heuristik adalah menelusuri dan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Dalam lapangan sejarah, heuristik merupakan kegiatan pengumpulan data yang bersifat *eksploratif* (penelitian yang dilaksanakan untuk menggali data dan informasi yang ditunjukkan untuk kepentingan pendalaman) teknik pengumpulan sumber yang digunakan antara lain sebagai berikut:²¹

a) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penulis juga mengamati langsung tentang bentuk pelaksanaan tradisi babako di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan untuk mendapatkan sumber yang akurat.

b) Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan sumber yang digunakan peneliti untuk mendapat keterangan-keterangan lisan dengan jalan melakukan tanya jawab secara bertatap muka (*face to face*) dengan mewawancarai tokoh adat, bundo kanduang, pangkat nagari serta masyarakat-masyarakat yang ikut dan tahu bagaimana bentuk pelaksanaan Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir. Namun yang penulis jadikan sumber primer di

²¹ Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah (perspektif metodologis dan acuan penelitian)*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 89-90

sini adalah tokoh masyarakat dan ibu-ibu yang pernah ikut langsung menghadiri acara pada *Hantaran Adat dalam Tradisi Babako di Nagari Lubuk Gadang Utara* ini, karena menurut penulis, mereka lebih banyak mengetahui tentang seluk beluk dalam hal yang akan penulis teliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang memuat tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber di dapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk mengetahui sumber-sumber sejarah yang masih ada atau asli, maka diuji melalui kritik esktern yaitu untuk menyelidiki atau meneliti keaslian sumber, bagaimana otensitasnya suatu sumber, dan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Sedangkan pada kritik intern yaitu dengan melakukan pengujian kandungan informasi yang diperoleh dari sumber.²²

3. Sintesis

Merupakan bentuk lain dari kegiatan atau metode berfikir dengan melakukan analisa yang telah peneliti peroleh, di antara data-

²² *Ibid*, h. 91

data yang peneliti peroleh ataupun penentuan makna pernyataan atas dasar *empiris* terhadap informasi-informasi yang diperoleh.

Pada dasarnya pekerjaan sintesis adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah dititik beratkan kepada hubungan antara fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dengan inferensi-inferensi yang dibuat untuk menghubungkan fakta-fakta yang ada tersebut.²³

4. Penulisan

Dalam hal ini penulis berusaha memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya tulis dengan menggunakan pendekatan *deskriptif-naratif* dan penulis juga menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis*.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan gambaran umum Nagari Lubuk Gadang Utara yang meliputi kondisi geografis, demografi, mata pencaharian, pendidikan masyarakat, dan sosial budaya.

²³ *Ibid*, h. 99

Bab ketiga membahas tentang Hantaran Adat dalam Tradisi *Babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan yang meliputi asal usul tradisi *babako*, gambaran pelaksanaan tradisi *babako*, fungsi dari diadakannya hantaran adat dalam tradisi *babako*, perkembangan hantaran adat dalam tradisi *babako* dan penyebab perkembangan hantaran adat dalam tradisi *babako* di Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

